

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai tradisi nembang dzikir mulud di Bojonegara yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bojonegara merupakan bagian kecil dari Banten yang masih terus eksis dalam mengeluti tradisi kebudayaan dan agama Bojonegara adalah masyarakat yang kental terhadap agama yang di anutnya yaitu agama Islam, tidaklah mengherankan jika berbagai kegiatan keagamaan dilakukan oleh Masyarakat Bojonegara seperti kegiatan Dalail Khairot, pengajian ibu-ibu, marhabanan, aqiqahan dan termasuk nembang dzikir mulud. Beberapa tradisi yang di pertahankan oleh Masyarakat Bojonegara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, seperti upacara kehamilan, kelahiran, undun undunan, nuju bulanan, ngeruat ( selamatan atas berdirinya rumah yang di

bangun). Masyarakat Bojonegara sangat antusias dalam merayakan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Nembang dzikir Maulid Nabi maupun Isra wal Mikraj. Tradisi ini menempati posisi yang paling istimewa bagi masyarakat Bojonegara, terbukti dengan adanya ritual-ritual dalam perayaannya. Semangat inilah yang membuat masyarakat Bojonegara terus bahu membahu dan menjungjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya yang ada di dalam masyarakat.

2. Tradisi nembang dzikir mulud berasal dari tradisi para ulama yang sering memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw. Tradisi dzikir mulud merupakan salah satu media yang digunakan para ulama untuk melakukan media dakwah. Bentuk ekspresi dari dzikir mulud adalah berupa sekekumpulan orang yang duduk melingkar dipadukan dengan bacaan kitab "*berjanji*". Tradisi dzikir mulud yang demikian tidak lain ditunjukkan untuk mengingatkan masyarakat kepada kekuasaan sang pencipta dan utusannya yakni Nabi Muhammad. Meski demikian

dzikir mulud yang berkembang di Bojonegara semakin banyak penggiatnya, dan mulai di sukai oleh masyarakat pada umumnya, baik dikalangan pemuda remaja maupun dikalangan orang tua masih terus eksis dalam menjalankan tradisi dzikir mulud, karena sudah jelas bahwa tradisi dzikir mulud mempunyai nilai religious yang mampu mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dari permasalahan tersebut kemudian menjadi daya Tarik bagi penggiatnya.

3. Makna yang terkandung dalam tradisi nembang dzikir mulud di Bojonegara Kabupaten Serang merupakan mengagungkan dan mengungkapkan kecintaan terhadap Rosulullah SAW, serta menumbuhkan ghirah atau semangat dalam beribadah. Cinta kepada Rasulullah SAW termasuk ibadah, dimana keimanan seseorang tidaklah sempurna hingga iya mencintai Nabi melebihi kecintaannya terhadap dirinya sendiri, bahwa memuliakan atau mengagungkan Rasulullah termasuk ibadah, dan juga yang termasuk dalam ibadah adalah menimbulkan ghirah atau semangat dalam mengamalkan syari'at nabinya.

## **B. Saran-saran**

Penulis menyadari skripsi ini banyak kekurangan, dari segi penulisan, sumber yang dikaji dan hal-hal lainnya. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, supaya penulis dapat memperbaikinya dikemudian hari dan didapatkan sebuah karya yang lengkap yang berguna diberbagai kalangan . Adapun saran-saran yang penulis sampaikan setelah membahas mengenai tradisi nembang dzikir mulud di Bojonegara Kabupaten Serang sebagai berikut:

1. Para pembaca hendaklah apa yang telah dibahas penulis dijadikan suatu pengetahuan tentang keragaman budaya Banten yang perlu dilestarikan, jika tidak diadakan tradisi nembang dzikir mulud akan sunyi senyap. Pengetahuan agama yang telah di peroleh hendaklah dijadikan nsebagai tolak ukur dalam menyikapi berbagai budaya yang dating sebagai bentuk kearifandalam bertindak.
2. Bagi generasi muda supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi nembang dzikir mulud yang

merupakan asset kebudayaan daerah dan ciri khas dari suatu masyarakat pelaksanaan tradisi tersebut.

3. Bagi mahasiswa-mahasiswi UIN SMH BANTEN, dalam melakukan penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan tradisi-tradisi yang akan dikaji, serta harus lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan segala sesuatunya sehingga peneliti dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
4. Bagi penggiat dzikir atau tukang dzikir hendaknya jangan sampai menjadikan kegiatan nembang dzikir mulud sebagai kegiatan seremonial saja atau kebiasaan, akan tetapi menjadikan kegiatan ini sebagai ilmu pengetahuan, yang harus diketahui makna dan nilai-nilainya yang harus diambil oleh para tukang dzikir.